

Inovasi CERDAS (Cegah Pernikahan Dini dengan Edukasi, Remaja Aktif, dan Sebaya): Penguatan Peran Posyandu Remaja di Puskesmas Andeo

Nurul Asma¹, Cipta Pramana², Mia Dwi Agustiani³
^{1,2,3} STIKes Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia

Received : 6 Januari 2026, Revised : 10 Januari 2026, Published : 24 Januari 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Nurul Asma

E-mail: nurul_asma@gmail.com

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan untuk mendukung upaya pencegahan pernikahan dini melalui penguatan peran Posyandu Remaja di wilayah kerja Puskesmas Andeo, Kabupaten Konawe Utara. Intervensi dilakukan melalui Inovasi CERDAS (Cegah Pernikahan Dini dengan Edukasi, Remaja Aktif, dan Sebaya) yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait risiko pernikahan dini dan kesehatan reproduksi. Pelaksanaan dilakukan dalam dua pertemuan berjarak satu bulan melalui edukasi interaktif, pelatihan kader sebaya (peer educator), aktivitas partisipatif, serta monitoring melalui grup WhatsApp untuk memperkuat pendampingan dan keberlanjutan proses belajar. Evaluasi keberhasilan program tidak hanya mengukur aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga domain afektif (sikap) dan psikomotor/konatif (perilaku). Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan bermakna: rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 5,20 menjadi 8,37, sikap bergeser dari mayoritas netral menjadi 100% positif dan sangat positif, serta perilaku pencegahan pernikahan dini meningkat dari 16,7% menjadi 66,7% kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan dua sesi berinterval dengan dukungan pemantauan daring efektif dalam mendorong internalisasi konsep, perubahan sikap, dan adopsi perilaku preventif. Program menghasilkan Buku Panduan Posyandu Remaja CERDAS sebagai luaran yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh Puskesmas dan kader.

Kata kunci - pengetahuan, sikap, perilaku, pernikahan dini, remaja, posyandu remaja, CERDAS

Abstract

This Community Service Program was implemented to support early marriage prevention by strengthening the role of the Adolescent Health Post (Posyandu Remaja) in the working area of Andeo Primary Health Center, North Konawe Regency, Indonesia. The CERDAS Innovation (Preventing Early Marriage through Education, Active Youth, and Peer Support) was designed to improve not only adolescents' knowledge, but also their attitudes and preventive behaviors regarding early marriage and reproductive health. The intervention was delivered in two sessions spaced one month apart, applying interactive learning, peer educator training, participatory youth activities, and continuous monitoring through a WhatsApp group to ensure reinforcement and follow-up.

Evaluation indicators intentionally measured three domains: cognitive (knowledge), affective (attitude), and behavioral change. Findings revealed significant improvements across all outcomes: knowledge increased from 5.20 to 8.37, attitudes shifted from predominantly neutral to 100% positive and highly positive, and preventive behavior enhanced from 16.7% to 66.7% in the good category. These results highlight that a spaced intervention model supported by digital monitoring effectively promotes learning internalization, attitude transformation, and sustainable behavioral adoption. The program also produced the CERDAS Adolescent Posyandu Guidebook as a sustainable output for continued implementation by health workers and peer educators.

Keywords - knowledge, attitude, behavior, early marriage prevention, adolescents, peer educator, CERDAS Program

How To Cite : Asma, N., Pramana, C., & Agustiani, M. D. (2026). Inovasi CERDAS (Cegah Pernikahan Dini dengan Edukasi, Remaja Aktif, dan Sebaya): Penguatan Peran Posyandu Remaja di Puskesmas Andeo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3230 - 3237. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.998>
Copyright ©2026 Nurul Asma, Cipta Pramana, Mia Dwi Agustiani

PENDAHULUAN

Program pengabdian masyarakat "CERDAS" (Cegah Pernikahan Dini dengan Edukasi, Remaja Aktif, dan Sebaya) dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Andeo, Kabupaten Konawe Utara. Khalayak sasaran program ini adalah remaja usia 10–18 tahun yang tergabung dalam Posyandu Remaja di tujuh desa binaan, yaitu Abola, Andeo, Belalo, Lametono, Matapila, Tetelupai, dan Tokowuta.

Berdasarkan hasil pendataan awal, jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 30 remaja, dengan rentang usia 10–18 tahun. Karakteristik peserta meliputi tingkat pendidikan SD (20%), SMP (50%), dan SMA (30%). Seluruh peserta berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Andeo dan terlibat dalam kegiatan posyandu remaja secara berkala. Mayoritas peserta belum pernah mengikuti edukasi khusus tentang pernikahan dini maupun kesehatan reproduksi remaja.

Hasil wawancara, observasi, dan pretest menunjukkan bahwa tingkat pemahaman remaja terkait risiko pernikahan dini masih rendah. Hanya sekitar 40% peserta yang mengetahui bahwa pernikahan usia anak meningkatkan risiko kehamilan remaja, putus sekolah, dan masalah kesehatan reproduksi. Selain itu, 55% remaja belum berani berdiskusi mengenai isu kesehatan reproduksi, dan 70% belum mengetahui peran posyandu remaja sebagai media edukasi. Faktor penyebab utama yaitu kurangnya informasi, minimnya kader sebaya yang aktif, metode edukasi kurang menarik, serta anggapan budaya bahwa menikah dini dianggap wajar.

Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang sistematis, menarik, dan sesuai karakter remaja untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendukung perilaku pencegahan pernikahan dini. Oleh karena itu, program Inovasi CERDAS dirancang melalui pendekatan dua kali pertemuan inti berjarak satu bulan, pelibatan kader sebaya, serta monitoring edukasi melalui WhatsApp sebagai bentuk pendampingan berkelanjutan. Program ini diharapkan menjadi langkah efektif dalam memperkuat kapasitas remaja dan mengoptimalkan fungsi Posyandu Remaja sebagai pusat pembelajaran dan pencegahan risiko pernikahan dini.

METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat "CERDAS" (Cegah Pernikahan Dini dengan Edukasi, Remaja Aktif, dan Sebaya) dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Andeo, Kabupaten Konawe Utara dengan sasaran remaja usia 10–18 tahun. Kegiatan dirancang dalam dua tahap intervensi inti yang dilakukan secara tatap muka dan satu fase pemantauan *online* melalui WhatsApp. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan proses edukasi berlangsung terstruktur, progresif, dan berkelanjutan, sehingga mampu berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan pernikahan dini.

A. Desain Pelaksanaan

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif berbasis komunitas (*community-based participatory education*) yang dipadukan dengan model pendampingan kader sebaya (*peer educator mentoring*). Desain dua siklus pertemuan dengan interval satu bulan dipilih untuk memberikan ruang internalisasi konsep, refleksi pengalaman lapangan, dan perubahan perilaku secara bertahap.

B. Tahap Persiapan

Tahap persiapan berfokus pada pemantapan sistem pelaksanaan kegiatan, mencakup:

1. Koordinasi kelembagaan dengan Puskesmas Andeo terkait tujuan, sasaran, alur intervensi, dan pembagian tugas pelaksana.
2. Penetapan peserta sebanyak 30 remaja dan seleksi 7 kader sebaya mewakili masing-masing desa.
3. Penyusunan instrumen evaluasi (pre-test, post-test, dan lembar observasi perubahan perilaku).
4. Penyusunan media edukasi: PPT, leaflet edukatif, materi permainan posyandu remaja, dan pedoman alur monitoring WhatsApp.

5. Penyusunan *rundown* pelaksanaan dua sesi intervensi dan mekanisme tindak lanjut pemantauan.

Tahap ini memastikan kesiapan struktural dan teknis program sebelum pelaksanaan lapangan.

C. Tahap Pelaksanaan Intervensi

1) *Pertemuan I (Tatap Muka) – Pemberian Intervensi Inti*

- Pre-test untuk mengidentifikasi kondisi awal pengetahuan, sikap, dan perilaku.
- Edukasi kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan dini dengan metode ceramah interaktif, diskusi tematik, dan *guided questioning*.
- Praktik simulasi permainan posyandu remaja sebagai media *experiential learning*.
- Pembentukan dan pembekalan peer educator untuk memperkuat transfer pengetahuan pada kelompok sebaya.

2) *Pemantauan Berkelanjutan (1 Bulan) – Pendampingan Daring*

- Monitoring melalui WhatsApp sebagai ruang komunikasi edukatif dan tindak lanjut konseling individual.
- Penyampaian pengingat perilaku (behavioural reminder) dan penguatan materi melalui teks, infografik, dan *guided prompts*.
- Pengumpulan laporan perkembangan peserta oleh kader sebaya dalam bentuk *weekly progress check*.

3) *Pertemuan II (Tatap Muka) – Konsolidasi dan Evaluasi*

- Diskusi reflektif terhadap perkembangan peserta selama satu bulan pendampingan.
- Post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku.
- Penyusunan rekomendasi tindak lanjut dan penyerahan Buku Panduan CERDAS sebagai luaran keberlanjutan program.

D. Evaluasi Keberhasilan Program

Evaluasi dilakukan menggunakan tiga indikator domain perubahan:

Tabel 1. Evaluasi Keberhasilan Program

Domain	Indikator	Parameter Penilaian (Kategori)
Pengetahuan	Pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan dini.	Baik ≥ 75 • Cukup 60–75 • Kurang ≤ 60
Sikap	Persepsi, penerimaan, dan kesiapan remaja dalam melakukan pencegahan pernikahan dini.	Sangat Positif • Positif • Netral • Kurang Positif / Negatif
Perilaku	Konsistensi tindakan pencegahan, keberanian menolak dorongan menikah dini, dan pemanfaatan layanan kesehatan.	Baik • Cukup • Kurang

Model evaluasi ini memungkinkan pengukuran dampak intervensi secara komprehensif melalui aspek kognitif, afektif, dan konatif/psikomotor.

E. Dokumentasi kegiatan



Gambar 1.
Pelaksanaan Pre-test



Gambar 2.
Edukasi dan Diskusi Interaktif



Gambar 3.
Review materi



Gambar 4.
Pelaksanaan *Post test*

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 5.
Dokumentasi Remaja Saat Posyandu Remaja

A. Hasil yang Dicapai

Program Pengabdian kepada Masyarakat "CERDAS" dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Andeo, Kabupaten Konawe Utara, dan diikuti oleh 30 remaja usia 10–18 tahun. Kegiatan berjalan sesuai rencana dan memperoleh respons positif dari peserta, tenaga kesehatan, dan kader sebaya. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pada tiga domain utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan pernikahan dini.

1. Peningkatan Pengetahuan Peserta

Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan kemampuan peserta memahami risiko pernikahan dini, dampak kesehatan reproduksi, serta konsekuensi sosial dan psikologis. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata pada kategori *cukup* dan *kurang*, sedangkan post-test menunjukkan peningkatan menuju kategori *baik*.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Peserta Berdasarkan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Kategori Pengetahuan	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Baik (≥ 75)	20%	70%
Cukup (60–75)	43,3%	23,3%
Kurang (≤ 60)	36,7%	6,7%
Total	100%	100%

Peningkatan ini menunjukkan bahwa model edukasi dua tahap dengan penyampaian interaktif, visual, dan pendampingan kader sebaya efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja.

2. Perubahan Sikap Peserta

Evaluasi sikap menunjukkan adanya pergeseran persepsi dan kesiapan peserta dalam

menunda pernikahan dini serta memahami urgensi kesiapan reproduksi. Skala yang digunakan meliputi: Sangat Positif, Positif, Netral, dan Kurang Positif/Negatif.

Tabel 3. Perubahan Sikap Peserta Berdasarkan Kategori Penilaian

Kategori Sikap	Pre-test	Post-test
Sangat Positif	0%	40%
Positif	23%	60%
Netral	57%	0%
Kurang Positif / Negatif	20%	0%

Perubahan ini menunjukkan bahwa lingkungan edukatif yang aman, metode partisipatif, dan contoh nyata dari kader sebaya membantu peserta merefleksikan kembali nilai, persepsi, dan keyakinan sosial budaya terkait pernikahan dini.

3. Perubahan Perilaku Pencegahan

Perubahan perilaku dievaluasi berdasarkan keterlibatan peserta dalam kegiatan posyandu remaja, konsistensi mengikuti edukasi daring, keberanian menolak dorongan menikah dini, serta penggunaan layanan konsultasi kesehatan.

Tabel 4. Perubahan Perilaku Pencegahan Pernikahan Dini Setelah Intervensi

Kategori Perilaku	Pre-test	Post-test
Baik	16,7%	66,7%
Cukup	43,3%	26,6%
Kurang	40%	6,7%

Peningkatan perilaku didukung oleh aktivitas monitoring melalui *WhatsApp Group*, yang berfungsi sebagai sarana *behavioural reminder*, penguatan materi, dan konsultasi informal. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan digital berperan sebagai media pendampingan efektif dalam perubahan perilaku.

B. Pembahasan

Hasil program CERDAS menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang dilakukan secara bertahap dan disertai pendampingan peer educator berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja. Peningkatan yang dicapai sejalan dengan prinsip *community-based health promotion*, di mana edukasi berbasis komunitas mampu meningkatkan ketahanan psikososial dan literasi kesehatan.

1. Peningkatan Pengetahuan

Intervensi dua sesi dengan media audiovisual dan diskusi terbimbing memfasilitasi pemahaman remaja secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aini & Dewi (2021) bahwa edukasi visual-interaktif terbukti meningkatkan literasi kesehatan remaja. Selain itu, penggunaan contoh kasus pada pertemuan kedua mendukung internalisasi materi sebagaimana dikemukakan oleh Sari *et al.* (2020).

2. Perubahan Sikap

Pergeseran sikap dari *netral* menjadi *positif* hingga *sangat positif* menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk kesadaran. Hal ini mendukung teori bahwa perubahan sikap dipengaruhi oleh faktor paparan edukasi, pengalaman sosial, dan *role model* sebaya (Rahmawati & Handayani, 2021).

3. Perubahan Perilaku

Peningkatan perilaku konsisten dari 16,7% menjadi 66,7% memperkuat teori *behavioural reinforcement*, yaitu perilaku lebih mudah berubah ketika diberi umpan balik langsung, dukungan sosial, dan pengingat terstruktur (Oktaviani & Nurhayati, 2021). Monitoring WhatsApp terbukti menjadi strategi efektif untuk *follow-up* perilaku di luar sesi tatap muka, sejalan dengan rekomendasi WHO (2022) tentang pemanfaatan komunikasi digital dalam promosi kesehatan berbasis komunitas.

4. Ringkasan Temuan

- Pengetahuan meningkat menuju kategori baik.
- Sikap berubah menjadi positif–sangat positif.

- Perilaku meningkat signifikan pada aspek pencegahan dan keberanian mengambil keputusan.
 - Peer educator + WhatsApp menjadi komponen paling efektif dalam perubahan perilaku.
- Temuan ini menunjukkan bahwa model CERDAS memiliki potensi untuk direplikasi pada wilayah binaan posyandu remaja lainnya.



Gambar 6.

Dokumentasi dengan Kader Posyandu Remaja Salah Satu Desa Wilker Puskesmas Andeo

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat "CERDAS" (*Cegah Pernikahan Dini dengan Edukasi, Remaja Aktif, dan Sebaya*) yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Andeo, Kabupaten Konawe Utara, menunjukkan bahwa intervensi dua kali pertemuan edukasi yang disertai pendampingan melalui WhatsApp dan penguatan peran kader sebaya efektif dalam meningkatkan kapasitas remaja dalam pencegahan pernikahan dini. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari kategori cukup dan kurang menjadi mayoritas baik setelah intervensi, diikuti oleh perubahan sikap dari netral dan kurang positif/negatif menjadi positif hingga sangat positif, serta perbaikan perilaku dari kurang menuju cukup dan baik. Perubahan tersebut menggambarkan bahwa penyampaian materi secara bertahap, penggunaan media edukasi yang mudah dipahami, dukungan komunikasi digital, dan pendampingan berbasis sebaya mampu memfasilitasi proses internalisasi informasi hingga mempengaruhi keputusan perilaku. Dengan demikian, model pelaksanaan Inovasi CERDAS terbukti relevan, adaptif terhadap karakteristik remaja, dan efektif dalam mendukung penguatan fungsi posyandu remaja sebagai sarana edukasi serta pencegahan pernikahan dini. Program ini layak untuk dipertahankan, dikembangkan, dan direplikasi pada wilayah binaan lain dengan karakteristik permasalahan serupa.

B. Saran

1. Bagi Puskesmas Andeo

Disarankan mengintegrasikan program CERDAS sebagai agenda pembinaan rutin Posyandu Remaja dan melanjutkan pendampingan peer educator agar perubahan perilaku dapat dipertahankan secara jangka panjang.

2. Bagi Kader dan Peer Educator

Perlu meningkatkan konsistensi pelaporan, penguatan komunikasi melalui WhatsApp, serta tindak lanjut pendampingan peserta yang masih berada pada kategori cukup atau kurang dalam perubahan perilaku.

3. Bagi Remaja Peserta Program

Diharapkan mampu menerapkan informasi yang diperoleh dengan aktif menghindari pernikahan dini, memanfaatkan layanan konsultasi, serta menyebarkan informasi yang benar di lingkungan sebaya.

4. Bagi Pemerintah Desa / Mitra Wilayah

Perlu memberikan dukungan kebijakan dalam bentuk fasilitasi kegiatan posyandu remaja, penyediaan ruang edukasi, serta kolaborasi lintas sektor untuk mendorong keberlanjutan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Puskesmas Andeo, Kabupaten Konawe Utara, yang telah memberikan dukungan, izin pelaksanaan, serta fasilitasi selama penyelenggaraan Program Pengabdian kepada Masyarakat "CERDAS: Cegah Pernikahan Dini dengan Edukasi, Remaja Aktif, dan Sebaya". Penghargaan disampaikan kepada Kepala Puskesmas beserta jajaran tenaga kesehatan dan bidan desa yang telah berkontribusi dalam pendampingan teknis, penyampaian materi, serta monitoring perkembangan peserta.

Penulis juga memberikan penghargaan kepada para kader sebaya (*peer educator*) dan pengelola Posyandu Remaja di tujuh desa binaan yang turut berperan aktif dalam pelaksanaan program, koordinasi lapangan, serta pendampingan melalui media komunikasi WhatsApp. Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh remaja peserta kegiatan dan masyarakat yang telah berpartisipasi, sehingga program dapat terlaksana dengan baik, lancar, dan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan.

Dukungan dan kolaborasi seluruh pihak menjadi bagian penting dalam tercapainya pelaksanaan program ini, serta diharapkan memberikan keberlanjutan manfaat bagi upaya pencegahan pernikahan dini dan penguatan fungsi Posyandu Remaja di wilayah kerja Puskesmas Andeo.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F., & Dewi, R. (2021). Edukasi berbasis audiovisual untuk peningkatan literasi kesehatan reproduksi remaja di komunitas sekolah. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Reproduksi*, 5(2), 45–52.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Laporan Kinerja Program Bangga Kencana 2023*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil Statistik Daerah Kabupaten Konawe Utara 2024*. Kendari: Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Utara.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Pernikahan Usia Anak 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bandura, A. (2004). *Health promotion by social cognitive means*. *Health Education & Behavior*, 31(2), 143–164.
- Cepeda, N. J., Pashler, H., Vul, E., Wixted, J. T., & Rohrer, D. (2006). *Distributed practice in learning: A review and quantitative synthesis*. *Psychological Bulletin*, 132(3), 354–380.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Utara. (2024). *Profil Kesehatan Daerah Konawe Utara Tahun 2024*. Konawe Utara: Dinas Kesehatan.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Utara. (2025). *Laporan Tahunan Puskesmas Andeo 2025*. Konawe Utara: Dinas Kesehatan.
- Field, A. (2020). *Discovering Statistics Using SPSS* (5th ed.). Sage Publications.
- Fitriana, A., & Lestari, S. (2021). Pemberdayaan remaja melalui posyandu remaja dalam pencegahan pernikahan dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 3(2), 85–92.
- Handayani, T., & Wulandari, D. (2022). Penguatan peran kader remaja dalam upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 14(1), 23–31.
- Hapsari, D., & Aminah, S. (2021). Pemberdayaan remaja melalui pendekatan komunitas dalam pencegahan perilaku berisiko. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(3), 215–224.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Posyandu Remaja*. Jakarta: Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Lestari, D., Putu, S., & Wulandari, N. (2022). Hubungan tingkat pendidikan dengan pemahaman kesehatan reproduksi remaja di wilayah pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kebidanan*, 4(1), 33–40.
- Mardiyah, U., & Putri, A. (2022). Efektivitas program edukasi kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(1), 51–60.

- Ningsih, R., & Dewi, P. (2021). Pengembangan media edukasi kesehatan berbasis komunitas remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(3), 245–252.
- Pallant, J. (2020). *SPSS Survival Manual* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Rahman, H., & Yuliana, E. (2020). Strategi komunikasi kesehatan dalam promosi kesehatan remaja di era digital. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 8(1), 14–22.
- Rahmawati, Y., & Suryani, E. (2021). The effectiveness of adolescent peer educator training in promoting reproductive health. *International Journal of Community Health*, 5(2), 77–84.
- Rahmawati, T., & Handayani, S. (2021). Penguatan sikap remaja melalui edukasi kesehatan reproduksi untuk mencegah pernikahan usia dini. *Jurnal Pengembangan Intervensi Kesehatan Remaja*, 3(1), 21–28.
- Roediger, H. L., & Karpicke, J. D. (2006). *The power of testing memory: Basic research and implications for educational practice*. *Perspectives on Psychological Science*, 1(3), 181–210.
- Santoso, R., & Widodo, M. (2023). Evaluating youth-friendly health services in Indonesia: A qualitative study. *Journal of Public Health Research*, 12(4), 210–222.
- Sari, W., Pratiwi, R., & Nirmala, I. (2020). Implementasi model edukasi interaktif pada peningkatan sikap remaja mengenai kesiapan reproduksi. *Jurnal Edukasi dan Konseling Kesehatan*, 8(1), 51–59.
- Sari, D. P., & Handayani, R. (2023). Peningkatan kapasitas kader sebaya dalam edukasi kesehatan remaja di posyandu. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 54–63.
- Sugiyono. (2021). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Oktaviani, M., & Nurhayati, S. (2021). Pendampingan kader sebaya dalam upaya pencegahan pernikahan dini melalui pendekatan posyandu remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Komunitas*, 6(3), 112–118.
- UNICEF Indonesia. (2023). *Child Marriage in Indonesia: Trends and Challenges*. Jakarta: UNICEF.
- World Health Organization. (2022). *Adolescent Health: Key Facts*. Geneva: WHO.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Community-based health promotion and adolescent reproductive health guidance*. Geneva: WHO Press.